

PERILAKU IBU BEKERJA DALAM MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN JAPANAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEMLAGI- MOJOKERTO

Tutuk Sulistiyowati, Pulung Siswantara

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

Email : tutuk.sulistiyowati@yahoo.com

Abstract: Breast milk is the best food for babies containing the optimal nutrition quality as well as quantity. The Government's Target of exclusive breastfeeding by 60%. But based on the preliminary studies for the interview on 10 mother obtained six (60%) the mother of his understanding of breastfeeding exclusively but it does not give enough breastfeeding exclusively. One of the reasons is the mother must immediately return to work. The purpose of this research is to analyze the behavior of mothers work in giving breastfeed exclusively in district of Japanan work-area Clinics Kemplagi Mojokerto. This research is observational analytic study with quantitative approach. Time-based data retrieval, research is a cross sectional study. The population in this study was 34 working moms who have babies ages 6 to 12 months in district of Japanan work-area clinics Kemplagi-Mojokerto. The sampling technique used is a Non Probability sampling with the kind of total sampling. In this study used questionnaires measuring instrument covered. The questionnaire has been filled out and then processed and analyzed using chi square test. The results based on chi-square analysis with error level $\alpha = 0.05$ between attitudes, subjective norms, and controlling behavior obtained the result of an attitude ($p = 0,000 < 0,05$), subjective norms ($p = 0,017 < 0,05$), and controlling behavior ($p = 0,000 < 0,05$). The conclusions in this study that there is a relationship between attitudes, subjective norms, and behavior control with the behavior of giving exclusive breastfeed. Suggested to mother that works to foster a positive attitude about the exclusive breastfeed, health workers are more active in providing information on breastfeed exclusively, Outreach to Working Moms about breastfeeding exclusively, to the holding of a policy regarding the use of breast milk enhancement program commitment among the mothers work and the workplace.

Keywords: Breast Milk, Exclusive Breastfeed, Exclusive Breastfeeding Behavior

Abstrak: Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi yang mengandung nutrisi optimal baik kualitas maupun kuantitasnya. Target pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif sebesar 60%. Akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan secara wawancara pada 10 ibu didapatkan enam (60%) ibu pemahamannya tentang ASI eksklusif cukup tetapi tidak memberikan ASI eksklusif. Salah satu penyebabnya adalah ibu harus segera kembali bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi – Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan waktu pengambilan data, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan di kelurahan Japanan wilayah kerja puskesmas Kemplagi-Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan adalah *Non Probability sampling* dengan jenis *total sampling*. Dalam penelitian ini digunakan alat ukur kuesioner tertutup. Kuesioner yang telah diisi kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian berdasarkan analisis *chi-square* dengan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ antara sikap, norma subyektif, dan pengendalian perilaku diperoleh hasil sikap ($p = 0,000 < 0,05$), norma subyektif ($p = 0,017 < 0,05$), dan pengendalian perilaku ($p = 0,000 < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara sikap, norma subyektif, dan pengendalian perilaku dengan perilaku memberikan ASI eksklusif. Disarankan kepada ibu yang bekerja untuk menumbuhkan sikap positif tentang pemberian ASI Eksklusif, Tenaga kesehatan lebih aktif dalam penyampaian

informasi mengenai pemberian ASI Eksklusif, Penyuluhan kepada ibu bekerja tentang ASI Eksklusif, perlu diadakannya kebijakan mengenai komitmen program peningkatan penggunaan ASI dikalangan ibu bekerja dan tempat kerja.

Kata Kunci: Air Susu Ibu, ASI Eksklusif, Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

ASI adalah air susu ibu yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas dan kuantitasnya. Pemberian ASI merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama. Pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan pendamping apapun sering disebut ASI eksklusif (Roesli, 2008). Menurut Lee (2009) ASI berfungsi sebagai antibody dan pemenuhan asupan nutrisi bayi, ASI yang dikeluarkan seorang ibu dalam 30 menit pertama setelah bayi baru lahir yang berwarna kuning dan kental merupakan nutrisi yang baik untuk bayi yang disebut dengan kolstrum. Fenomena menunjukkan bahwa sebagian ibu merasa malas untuk menyusui anak, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara maju tetapi juga di negara-negara berkembang misalnya Indonesia terutama di kota-kota besar.

Ibu yang aktif melakukan kegiatan komersial seperti bekerja di kantor atau pabrik, menjalankan usaha pribadi sebagai tambahan penghasilan yang banyak menyita waktu di luar rumah, memilih menggunakan susu formula karena dianggap lebih menguntungkan. Selain itu maraknya iklan susu menyebabkan banyak ibu beranggapan bahwa susu formula bukan sekedar makanan, tetapi juga sebagai obat bagi anak. Hal ini diyakini oleh para ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik daripada ASI karena bersifat ekonomis dan kandungan zat gizi penting yang tertera pada iklan susu formula (Prasetyono, 2012).

Angka kematian perinatal di Indonesia sebesar 40/1000 kelahiran hidup. Target ke 4 *Millennium Development Goal's* (MDG's) adalah

menurunkan angka kematian bayi dan balita menjadi 2/3 dalam kurun waktu 1990 - 2015. Penyebab utama kematian bayi dan balita adalah diare dan pneumonia dan lebih dari 50% kematian balita didasari oleh kurang gizi. Pemberian ASI eksklusif secara adekuat terbukti merupakan salah satu intervensi efektif dapat menurunkan AKB. Hasil riset terakhir dari peneliti di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP-ASI sebelum ia berumur 6 bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif Secara Nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi selama 3 tahun terakhir. Riset Kesehatan Dasar 2010 menyebut, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga umur 6 bulan baru mencapai 15,3%, selebihnya 84,7% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Jawa Timur didapatkan cakupan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan ditingkat provinsi naik dari 52,3% menjadi 62,5% pada tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan pemberian ASI eksklusif 51,9%, sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 48,1% (Riskesdas, 2010). Data Dinas Kesehatan Kota Mojokerto, diperoleh cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Mojokerto pada tahun 2010 baru mencapai 46,19%. Hasil ini telah meningkat dari capaian tahun lalu yang tercatat sebesar 34,91%. Pencapaian ASI eksklusif dalam lima tahun terakhir tercatat tidak banyak mengalami perubahan, yaitu berkisar pada angka 40% padahal target pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif sebesar 60%. Data Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto menyebabkan jumlah pemberian ASI eksklusif hanya berkisar

39,8%. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu karena ibu harus segera kembali bekerja sebanyak satu orang, budaya dari masyarakat khususnya orang tua atau mertua untuk memberikan makanan lain selain ASI sebanyak dua orang, ibu berkeinginan memberikan susu formula karena tertarik melihat iklan di TV sebanyak satu orang, dan persepsi ibu bahwa ASI tidak cukup untuk bayi sebanyak dua orang.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh gencarnya promosi susu formula, ibu harus kembali bekerja, kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu tentang ASI (Prasetyono, 2012). Selain itu ASI belum keluar pada hari pertama sehingga bayi dianggap perlu diberikan minuman lain, payudara terlalu kecil sehingga dianggap kurang menghasilkan ASI padahal ukuran payudara tidak menentukan apakah produksi ASI cukup atau kurang (Kristiyansari, 2009). Ibu yang memilih untuk memberikan ASI eksklusif merupakan langkah yang tepat. Banyak hal yang positif yang dapat dirasakan oleh bayi dan ibu. Bayi yang diberi susu formula sangat rentan terserang penyakit seperti infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernafasan, meningkatkan resiko alergi, meningkatkan resiko serangan asma, menurunkan perkembangan kecerdasan kognitif, meningkatkan resiko kegemukan, risiko penyakit jantung dan pembuluh darah, risiko diabetes mellitus, risiko penyakit menahun (Roesli, 2008).

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengubah pemahaman masyarakat tentang pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan informasi kepada ibu hamil dan menyusui tentang fisiologi laktasi, keuntungan pemberian ASI, keuntungan rawat gabung, cara menyusui yang baik dan benar, kerugian pemberian susu formula, menunda pemberian makanan lainnya sampai usia 6 bulan (Kristiyansari, 2009). Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian penelitian dengan judul “sikap

dan perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan secara kuantitatif untuk menganalisis perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif sedangkan berdasarkan waktu yang terbatas dalam pengambilan data, maka penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan kelurahan Japanan wilayah kerja puskesmas Japanan-Mojokerto sebesar 34 ibu.dengan dihitung menggunakan rumus *total sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan jumlah populasi. Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan wilayah kerja wilayah kerja puskesmas Kemlagi-Mojokerto

Variabel independen dalam penelitian adalah pengetahuan dan sikap ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Variabel dependen perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner yang meliputi sikap dan perilaku Pengumpulan data didapat dari pengisian kuesioner yang diisi sendiri oleh responden dengan peneliti memandu dan memberi penjelasan setiap soal kuesioner. Uji coba instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reabilitas yang dilakukan pada 11 orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden dalam penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan *editing, scoring, coding, dan entry*. Analisis data kuantitatif dengan distribusi frekuensi dari semua variabel untuk mengetahui frekuensinya, tabulasi silang untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen. Analisis menggunakan uji korelasi chi square

HASIL**Tabel 1.** Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Perilaku Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Persentase (%)
Memberikan ASI Eksklusif	12	35,3
Tidak Memberikan ASI Eksklusif	22	64,7

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan golongan umur responden sebagian besar adalah umur 20-35 tahun. Umur dapat melatar belakangi penentuan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Setiap kelompok usia akan mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

Sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 20 orang (58,8%) dan responden yang berpendidikan dasar atau tinggi masing-masing sebanyak 7 orang (20,6%). Pendidikan menengah merupakan pendidikan formal yang ditempuh seseorang dalam memperoleh pengetahuan, seharusnya ibu yang berpendidikan formal mempunyai pemikiran dan pemahaman bahwa ASI sangat penting untuk bayi. Akan tetapi, banyak ibu yang tidak memberikan ASI dapat dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan orang tua maupun mertua bahwa bayi tidak cukup jika hanya diberikan ASI saja karena takut bayi lapar dan bayi menangis.

Tabel 2. Pekerjaan Responden

Pemberian ASI saat kerja	Jumlah	Persentase (%)
Petani	4	11,8
Swasta	3	8,8
Wiraswasta	2	5,9
PNS	1	2,9
IRT	24	70,6

Sumber informasi yang diperoleh ibu mayoritas berasal dari tenaga kesehatan sebanyak 10 orang (29,4%) dan sumber informasi yang paling sedikit

dilihat dari televisi atau radio sebanyak 2 orang (5,9%). Tenaga kesehatan merupakan sumber informasi yang benar tentang ASI. Akan tetapi kembali pada masalah yang ada banyak yang tidak memberikan ASI dengan berbagai alasan.

Ibu bekerja sebagian besar tidak memberikan ASI saat kerja sebanyak 24 orang (70,6%) dan ibu yang tetap memberikan ASI walaupun sedang bekerja sebanyak 10 orang (29,4%). Banyaknya ibu bekerja yang tidak memberikan ASI karena jarak tempuh tempat kerja yang jauh dan kentalnya pengaruh dari lingkungan sekitar tentang kebaikan pemberian susu formula pada bayi.

Kesibukan ibu saat bekerja menyebabkan mayoritas ibu memberikan MP-ASI < 6 bulan sebanyak 22 orang (64,7%) dan ibu yang tetap memberikan ASI dan tidak memberikan MP-ASI < 6 bulan sebanyak 12 orang (35,3%). Pemberian MP-ASI < 6 bulan karena takut bayi kelaparan, bayi rewel dan menangis sehingga ibu akan segera memberikan susu formula pada bayi.

Kebiasaan memompa ASI yang dilakukan oleh ibu bekerja sebagian besar tidak melakukannya sebanyak 24 responden (70,6%) dan ibu yang tetap meluangkan waktu untuk memompa ASI sebanyak 10 orang (29,4%). Banyaknya ibu yang tidak memompa ASI dimungkinkan karena di tempat kerja tidak disediakan pojok laktasi bagi ibu – ibu menyusui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap memberikan ASI tidak dapat meringankan biaya sebanyak 18 responden (52,9%) dan yang menganggap meringankan biaya jika memberikan ASI sebanyak 16 orang (47,1%).

Ibu bekerja menganggap bahwa memberikan ASI untuk bayinya tidaklah mudah sebanyak 24 responden (70,6%) dan sisanya ibu menganggap memberikan ASI sangatlah mudah untuk dilakukan sebanyak 10 orang (29,4%).

Mayoritas ibu bekerja menganggap memberikan susu formula tidak memberatkan biaya sebanyak 18 responden (52,9%) dan yang beranggapan bahwa memberikan susu formula sangat

memberatkan biaya sebanyak 16 orang (47,1%).

Pengetahuan ibu bekerja tentang ASI sebagian besar responden adalah kurang sebanyak 16 responden (47,0%) dan yang mempunyai pengetahuan baik dan cukup tentang ASI masing-masing sebanyak 9 orang (26,5%). Pengetahuan yang kurang tentang ASI dapat dilihat dari jawaban responden bahwa ibu sulit untuk memberikan ASI pada bayi

Distribusi sikap ibu tentang ASI adalah bersikap negatif sebanyak 22 orang (64,7%) dan yang mempunyai sikap positif tentang ASI sebanyak 12 orang (35,3%). Sikap ibu yang negatif dikarenakan adanya perasaan bahwa menyusui sangat sulit untuk dipraktikkan. Sikap ibu yang mengacu pada perilaku dalam pemberian ASI adalah negatif sebanyak 22 orang (64,7%) dan yang bersikap positif tentang ASI sebanyak 12 orang (35,3%).

Sebagian besar norma subjektif dalam pemberian ASI eksklusif adalah positif sebanyak 19 orang (55,9%) dan norma subjektif yang negatif sebanyak 15 orang (44,1%).

Norma yang dianggap penting di lingkungan tempat tinggal mengenai pemberian ASI sebagian besar adalah positif sebanyak 21 orang (61,8%) dan sisanya norma yang dianggap penting di lingkungan tempat tinggal adalah negatif sebanyak 13 orang (38,2%).

Kepercayaan responden terhadap hasil atau perilaku adalah negatif sebanyak 18 orang (52,9%) dan sisanya memiliki kepercayaan yang positif terhadap hasil atau perilaku sebanyak 16 orang (47,1%). Sebagian besar evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan masing-masing adalah negatif sebanyak 17 orang (50%).

Distribusi responden terhadap kepercayaan norma sosial budaya sebagian besar adalah negatif sebanyak 18 orang (52,9%) dan yang mempunyai kepercayaan norma sosial budaya positif sebanyak 16 orang (47,1%).

Motivasi orang terdekat dalam memberikan ASI sebagian besar adalah negatif sebanyak 22 orang (64,7%) dan orang terdekat yang mempunyai motivasi positif sebanyak 12 orang (35,3%).

Perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 22 orang (64,7%) dan sisanya memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 12 orang (35,3%).

Analisis hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto

Tabel 3. Hubungan Sikap Ibu bekerja dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Sikap ibu bekerja	Perilaku memberikan ASI Eksklusif			
	Memberikan ASI Eksklusif		Tidak Memberikan ASI Eksklusif	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	12	35,3	0	0
Negatif	0	0	22	64,7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden yang mempunyai sikap negatif, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (64,7%) dan dari 12 responden yang mempunyai sikap positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (35,3%). Berdasarkan tabel kontigensi 2x2 didapatkan ada 1 sel yang mempunyai nilai *expected* < 5 yaitu 4,24, sehingga berdasarkan hasil uji exact fisher didapatkan $P = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto dengan koefisien phi sebesar 0,707 artinya keterkaitan hubungan kedua variabel adalah positif dan kuat dimana semakin positif sikap ibu bekerja maka ibu semakin memberikan ASI eksklusif sebaliknya semakin negatif sikap ibu bekerja maka ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Analisis hubungan norma subjektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto

Tabel 4. Hubungan norma subjektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI Eksklusif

Norma Subjektif	Perilaku memberikan ASI Eksklusif			
	Memberikan ASI Eksklusif		Tidak Memberikan ASI Eksklusif	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	10	29,4	9	26,5
Negatif	2	5,9	13	38,2

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 19 responden yang mempunyai norma subjektif positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 10 orang (29,4%) dan dari 15 responden yang mempunyai norma subjektif negatif, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 orang (38,2%). Berdasarkan tabel kontigensi 2x2 tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected* < 5, nilai minimum sel adalah 5,29 sehingga berdasarkan hasil uji chi square didapatkan $P = 0,017 < 0,05$ artinya ada hubungan norma subjektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi-Mojokerto dengan koefisien phi sebesar 0,378 artinya keterkaitan hubungan kedua variabel adalah positif dan lemah dimana semakin positif norma subjektif ibu bekerja maka ibu semakin memberikan ASI eksklusif sebaliknya semakin negatif norma subjektif ibu bekerja maka ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Analisis hubungan pengendalian perilaku ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi-Mojokerto

Tabel 5. Hubungan Pengendalian Perilaku Ibu Bekerja dengan Perilaku Memberikan ASI Eksklusif

Pengen dalian Perilaku	Perilaku memberikan ASI Eksklusif			
	Memberikan ASI Eksklusif		Tidak Memberikan ASI Eksklusif	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	11	32,4	6	17,6
Negatif	1	2,9	16	47,1

Berdasarkan tabel 5 Pengendalian perilaku dari 17 ibu bekerja mayoritas adalah berperilaku negatif, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 orang (47,1%) dan dari 17 responden yang mempunyai pengendalian perilaku positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (32,4%). Berdasarkan tabel kontigensi 2x2 tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected* < 5, nilai minimum sel adalah 5,29 sehingga berdasarkan hasil uji chi square didapatkan $P = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan pengendalian perilaku ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi-Mojokerto dengan koefisien phi sebesar 0,524 artinya keterkaitan hubungan kedua variabel adalah positif dan cukup dimana semakin positif pengendalian perilaku ibu bekerja maka ibu semakin memberikan ASI eksklusif sebaliknya semakin negatif pengendalian perilaku ibu bekerja maka ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif pada bayi

Hasil Analisis Chi Square

Berdasarkan tabel kontigensi 2x2 didapatkan ada 1 sel yang mempunyai nilai *expected* < 5 yaitu 4,24, sehingga berdasarkan hasil uji exact fisher didapatkan $P = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi-Mojokerto dengan koefisien phi sebesar 0,707 artinya keterkaitan hubungan kedua variabel adalah positif dan kuat dimana semakin positif sikap ibu bekerja maka ibu semakin memberikan ASI eksklusif sebaliknya semakin negatif sikap ibu bekerja maka ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Berdasarkan tabel kontigensi 2x2 tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected* < 5, nilai minimum sel adalah 5,29 sehingga berdasarkan hasil uji chi square didapatkan $P = 0,017 < 0,05$ artinya ada hubungan norma subjektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi-Mojokerto dengan koefisien phi sebesar 0,378 artinya

keterkaitan hubungan kedua variabel adalah positif dan lemah dimana semakin positif norma subjektif ibu bekerja maka ibu semakin memberikan ASI eksklusif sebaliknya semakin negatif norma subjektif ibu bekerja maka ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Berdasarkan tabel kontigensi 2x2 tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected* < 5, nilai minimum sel adalah 5,29 sehingga berdasarkan hasil uji chi square didapatkan $P = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan pengendalian perilaku ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japaran Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto dengan koefisien phi sebesar 0,524 artinya keterkaitan hubungan kedua variabel adalah positif dan cukup dimana semakin positif pengendalian perilaku ibu bekerja maka ibu semakin memberikan ASI eksklusif sebaliknya semakin negatif pengendalian perilaku ibu bekerja maka ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif pada bayi

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan golongan umur responden sebagian besar adalah umur 20-35 tahun. Umur dapat melatar belakangi penentuan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Setiap kelompok usia akan mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA, MA, SMK. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, selain itu pendidikan menengah menyebabkan responden mempunyai kemampuan yang baik dalam menerima informasi yang berhubungan dengan kesehatan .

Responden seluruhnya adalah bekerja sehingga status responden adalah bekerja. Faktor ekonomi mempengaruhi

ibu untuk melakukan aktifitas pekerjaan di luar rumah. Status pekerjaan digunakan untuk mengetahui status pekerjaan ibu yang bisa menjadikan pengaruh untuk berperilaku. Ibu yang bekerja akan mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk mengurus keluarga terutama anaknya dan ibu tersebut akan memberi MP-ASI pada bayi sehingga ibu memberikan ASI pada bayi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak sama sekali, sedangkan pada ibu yang tidak bekerja malah sebaliknya, ibu akan mempunyai banyak waktu untuk mengurus bayi dan memberikan ASI pada bayinya tanpa jadwal (Roesli, 2008). Hal ini sesuai bahwa ibu bekerja harus meluangkan waktu disela bekerja untuk pemerah ASI untuk bayinya sehingga ibu bekerja masih bisa memberikan ASI eksklusif dengan cara ASI perah dan memberikan ASI perah pada bayinya. Namun hal ini tidak dilakukan oleh ibu bekerja selaku responden sehingga belum terpenuhinya ASI eksklusif.

Informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang ASI eksklusif sehingga ibu memahami dan cenderung untuk memberikan ASI saja pada bayi, akan tetapi kondisi ibu yang bekerja dimana ibu sebagian besar bekerja di pabrik menyebabkan ibu terpaksa tidak dapat memberikan ASI pada bayi.

Pemberian ASI saat kerja banyak yang tidak diterapkan oleh ibu bekerja, walaupun banyak tempat kerja atau pabrik-pabrik yang menyediakan pojok laktasi yang didapat digunakan oleh ibu untuk memompa ASI, akan tetapi tempat tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan sama sekali oleh ibu. Kondisi tersebut yang menyebabkan banyak ibu yang memberikan MP-ASI < 6 bulan pada bayi dengan alasan ibu harus cepat-cepat kembali bekerja, dan kurangnya motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI perah pada bayi melalui media lain selain botol dot yang di isi pada saat ibu pemerah atau memompa ASI. Sedikitnya ibu yang mempunyai kebiasaan rutin untuk memompa ASI karena ibu malas melakukannya, takut payudara sakit dan

kurangnya pemahaman ibu bagaimana cara memerah ASI yang benar.

Persepsi atau anggapan ibu tentang ASI dapat meringankan biaya sebagian besar menyatakan tidak meringankan biaya, kondisi ini adalah salah, karena pada dasarnya dengan memberikan ASI secara eksklusif maka akan membantu ibu untuk meringankan biaya sehingga pendapatan atau dana yang dimiliki dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain yang dapat membantu ibu dan keluarga.

Pengetahuan tentang ASI yang kurang dikarenakan sebagian besar ibu mengerti tentang defenisi ASI, dan manfaat ASI saja. Sebagian besar ibu kurang memahami bagaimana cara memberikan ASI yang benar dan bagaimana memerah ASI yang baik serta cara memberikan ASI pada bayi yang benar. Dan tidak disarankan memberikan ASI melalui botol dot pada bayi.

Analisis Hubungan Sikap Ibu Bekerja dengan Perilaku Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japan Wilayah Kerja Puskesmas Kemplagi-Mojokerto

Banyak faktor yang mendasari ibu tidak memberikan ASI secara Eksklusif, di antaranya karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayinya hal ini di dapatkan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar ibu mendapatkan informasi ASI eksklusif tetapi dalam praktiknya responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Meskipun pemberian ASI Eksklusif telah banyak disosialisasikan, namun tidak sedikit ibu yang belum mengerti dan menganggap remeh pemberian ASI Eksklusif pada bayi, terutama para ibu yang bekerja diluar rumah. Anggapan keliru sering kali menyampingkan kebutuhan nutrisi bayi. Gencarnya promosi produsen susu dan makanan pengganti ASI, inilah yang menjadikan para ibu mudah mengatikan ASI sebagai makanan utama bayi dengan susu formula.

Perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor umur. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden

berumur 20-35 tahun sebanyak 17 responden (50,0%). Dimana usia tersebut termasuk usia dewasa sehingga memungkinkan lebih banyak menerima informasi dan pengalaman sehingga perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif baik.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan tingkat kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan belajar. Menurut Nursalam (2009) segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya, sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa faktor umur mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi ibu bekerja, dalam hal ini responden sebagian besar dengan tingkatan usia yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Hampir separuh ibu berpendidikan SMA sebanyak 20 responden (58,8%). Dengan pendidikan yang tinggi responden akan lebih mudah dalam memahami tentang pentingnya berperilaku yang baik dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pola pikir seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 10 orang (29,4%). Pengetahuan merupakan *justified true believe*. Seorang individu membenarkan (*justifies*) kebenaran atas kepercayaannya berdasarkan observasinya mengenai dunia. Jadi bila seseorang menciptakan pengetahuan, menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan konstruksi dari kenyataan, dibandingkan sesuatu yang benar secara abstrak. Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kompilasi dari fakta-fakta, namun suatu proses yang unik pada manusia yang sulit disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan (*belief systems*) dimana perasaan atau sistem kepercayaan

itu bisa tidak disadari (Setiarso, 2008). Semakin banyak pengetahuan yang di peroleh maka semakin baik pengetahuan yang di miliki akan tetapi ibu bekerja kebanyakan tidak memberikan ASI secara eksklusif hal ini dikarenakan bayak ibu beralasan faktor pekerjaan yang sibuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden yang mempunyai sikap negatif, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (64,7%) dan dari 12 responden yang mempunyai sikap positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (35,3%). Berdasarkan hasil analisa melalui uji chi square pada taraf kesalahan = 0,05 P value = 0,000 < 0,05 yang artinya ada hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto.

Analisis Hubungan Norma yang dianggap penting Ibu Bekerja dengan Perilaku Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan norma sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif. Sosial budaya memberikan dampak terhadap perubahan perilaku dalam praktek pemberian ASI Eksklusif, hal ini dapat di lihat berdasarkan hasil penelitian norma sosial budaya positif atau yang mendukung ibu memberikan ASI Eksklusif sebesar 55,9% dan yang negatif atau tidak mendukung sebesar 44,1%. Norma sosial budaya di masyarakat membawa dampak terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian juga di dapatkan banyak bayi yang belum berumur 6 bulan sudah di kasih MP-ASI seperti bubur susu, pisang, dan susu formula hal ini karena masih ada anggapan kalau bayi menangis karena lapar walaupun sudah di beri ASI.

Dukungan dari orang terdekat juga mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Peran keluarga sangat penting mendukung praktek perberian ASI Eksklusif, dukungan terbesar dalam praktek pemberian ASI Eksklusif datangnya dari seorang suami. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa dukungan

keluarga sangat mendukung terhadap praktek pemberian ASI Eksklusif. Untuk membesarkan seorang bayi, masih banyak yang dibutuhkan selain menyusui seperti menyendawakan bayi, menngendong dan menenangkan bayi yang gelisah, mengganti popok, memandikan bayi, memberikan ASI perah, dan memijat bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memompa ASI sebanyak 24 responden (70,6%). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Seorang yang memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian dengan adanya pekerjaan. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga tingkat pendidikan yang mereka peroleh juga berkurang, sehingga tidak ada waktu untuk memberikan ASI pada bayinya (Prayogo, 2014). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif kurang dapat berinisiatif untuk memompa ASI dan di simpan kedalam kulkas untuk bayinya kebanyakan ibu menyusui bayinya seputang kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan responden bahwa ASI dapat meringankan biaya adalah tidak sebanyak 18 responden (2,9%). Faktor sosial ekonomi sangat berperan dimana sosial ekonomi yang cukup atau baik akan memudahkan mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik. Faktor ekonomi berkaitan erat dengan konsumsi makanan atau dalam penyajian makanan keluarga khususnya dalam pemberian ASI. Kebanyakan penduduk dapat dikatakan masih kurang mencukupi kebutuhan dirinya masing-masing. Keadaan umum ini dikarenakan rendahnya pendapatan yang mereka peroleh dan banyaknya anggota keluarga yang harus diberi makan dengan jumlah pendapatan rendah (Intan, 2014). Masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah keatas mungkin tidak dapat membedakan antara ASI eksklusif dan tidak eksklusif, akan tetapi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah lebih dapat merasakan dampak

dari susu formula. Dari penelitian diketahui pendapatan masyarakat tergolong menengah kebawah hal ini dibuktikan dengan mayoritas pekerja pabrik adalah perempuan.

Pendidikan tentang pemberian ASI merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap, dan pengertian tentang ASI sehingga tercipta pola kebudayaan dalam memberikan ASI secara Eksklusif tanpa tambahan bahan makanan apapun. Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi

Analisis Hubungan Norma Subyektif Ibu Bekerja dengan Perilaku Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 responden yang mempunyai pengendalian perilaku negatif, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 orang (47,1%) dan dari 17 responden yang mempunyai pengendalian perilaku positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (32,4%). Berdasarkan hasil analisis melalui uji chi square pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ P Value = 0,000 < 0,05 maka H_1 diterima atau H_0 ditolak yang artinya ada hubungan norma subyektif dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto.

Dampak positif perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif membantu kebutuhan pangan keluarga. dengan memberikan ASI eksklusif, bayi terpenuhi pangan (secara bergizi). tidak perlu membeli susu atau makanan tambahan untuk bayi, sehingga ekonomi keluarga dapat dialihkan untuk menambah kualitas pangan bagi anggota keluarga lainnya, termasuk ibu yang menyusui. Sedangkan dampak negatif dari tidak diberikannya ASI eksklusif adalah akan terjadi pertumbuhan yang lambat pada bayi dan bahkan terjadi gizi buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian perilaku responden adalah negatif dan positif masing-masing sebanyak 17 orang (50%). Menurut Stoner dan Freeman yang dikutip dalam Suarli (2008) pemahaman ibu tentang ASI eksklusif adalah distribusi psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Sedangkan menurut Sortell mengartikan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif sebagai perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam sikap (Azwar. 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang mempunyai norma subyektif positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 10 orang (29,4%) dan dari 15 responden yang mempunyai norma subyektif negatif, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 orang (38,2%). Berdasarkan hasil analisa melalui uji chi square pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ P value = 0,017 < 0,05 yang artinya ada hubungan norma subyektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto.

KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, sebagian besar responden berpendidikan menengah, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tenaga kesehatan, mayoritas ibu memberikan MP-ASI < 6 bulan, sebagian besar ibu tidak memompa ASI, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI, adanya hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto. Adanya hubungan norma subyektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto. Adanya hubungan pengendalian perilaku

dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japonan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. 2009. *Kajian Pemberian ASI Eksklusif kaitannya dengan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu*. Digilib.unimas.ac.id diakses tanggal 10 Februari 2014.
- Andalas. 2013. *Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare*. Jurnal.fk.unand.ac.id diakses tanggal 10 Februari 2014.
- Azwar. 2011. *Sikap Manusia dan Skala Pengukurannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bahiyatun. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC
- Budiarto, 2008. *Biostatistik Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Cadwel 2012. *Managemen Laktasi*. Jakarta EGC
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Desmita, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Friedman, 2002. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Hidayat. 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Tehnik Analisis Data*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Intan, 2013. *Kriteria Jumlah ASI yang Cukup*. <http://www.cyberneth.co.id> akses tanggal 11 Desember 2013
- Kartono, 2006. *Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kristiana. 2004. *Faktor yang memengaruhi ASI*. Reository.maranatha.edu diakses tanggal 15 Februari 2014.
- Kristiyansari, 2009. *ASI, Menyusui & SADARI*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Lee, 2009. *Cara Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan Panduan Bagi Ibu Cerdas*. Yogyakarta : 9months Publishing
- Maryunani. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mitayani. 2009. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Narbuko. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo. 2005. *Promosi Keseharan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta.Salemba Medika
- Prasetyono, 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta : Diva Press
- Riksani. 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta : Dunia Sehat
- Riskesdas, 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI Tahun 2010
- Roesli, 2008. *Panduan Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Sarjani. 2013. *Pemberian ASI Eksklusif*. www.info-kesehatan-balita.com akses tanggal 11 Februari 2013
- Setiadi. 2007. *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Setyowati. 2012. *Bayi Cerdas Kenapa Tidak*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soetjiningsih, 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono, 2009. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta EGC
- Sunaryo, 2004. *Psikologi Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Suradi, 2013. *Pemberian ASI Pada Bayi*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Suryoprayogo, 2012. *Keajaiban Menyusui*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Utami, 2012. *Panduan Konseling Menyusui*. Jakarta: Pustaka Bunda
Varney. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC
Wawan & Dewi. 2010. *Ilmu pengetahuan Sikap dan Perilaku*. Yogyakarta:

Nuha Medika
Wipres, 2007. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas
Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif.
Jurnal.unimus.ac.id diakses tanggal 15 Februari 2014.